

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Nadya Muthia Salsabilla¹, Riri Zelmiyanti²

Nadyamuthia0@gmail.com¹, riri@polibatam.ac.id

Jurusan Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam^{1,2}

Abstrak

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan tidak semata-mata bergantung pada faktor-faktor internal organisasi, melainkan turut dipengaruhi oleh sejauh mana perusahaan menjalankan tanggung jawabnya terhadap lingkungan di sekitarnya. Adanya ketidakkonsistenan temuan pada berbagai penelitian sebelumnya terkait hubungan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas menjadi latar belakang sekaligus landasan dilaksanakannya penelitian ini. Penelitian ini mengkaji pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 sampai 2024, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia serta Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, menghasilkan 30 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total observasi sebanyak 120 data. Adapun metode analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana dengan bantuan perangkat lunak *Eviews*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Namun demikian, ukuran perusahaan tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas.

Kata Kunci: kinerja lingkungan, Profitabilitas, ukuran perusahaan, moderasi, Bursa Efek Indonesia.

Abstract

*Profitability of a company is not exclusively determined by internal factors, but may also be shaped by the extent to which a company fulfills its obligations toward the surrounding environment. The divergence of results across prior studies concerning the influence of environmental performance on profitability constitutes the primary motivation for conducting this research. This study is aimed at investigating the effect of environmental performance on profitability by incorporating firm size as a moderating variable among manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) covering the period of 2021 to 2024. The data utilized in this study are secondary data obtained through the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX) and the Ministry of Environment and Forestry. The sample was determined by employing the purposive sampling technique, yielding 30 companies with a total of 120 observation units. The analytical method applied is simple linear regression with the assistance of *Eviews*. The findings of this study reveal that environmental performance exerts a significant influence on profitability, whereas firm size is not confirmed as a moderating variable in the association between environmental performance and profitability.*

Keywords: *environmental performance, profitability, firm size, moderation, Indonesia Stock Exchange.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan semakin meningkatnya dampak aktivitas industri terhadap kualitas lingkungan hidup, isu mengenai keberlanjutan lingkungan kini telah menjadi salah satu focus utama yang mendapat perhatian serius dalam dunia bisnis dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini. Kondisi tersebut mendorong perubahan dalam cara perusahaan dinilai, di mana perusahaan tidak lagi hanya diukur berdasarkan kemampuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga dari tingkat kepedulian dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan (Gunawan & Berliyanda, 2024).

Tekanan yang semakin kuat dari regulator, masyarakat, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya mengharuskan perusahaan untuk menjadikan aspek lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari strategi bisnis yang dijalankan. Upaya ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan kepatuhan dan langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan usaha dan daya saing perusahaan dalam jangka panjang.

Industri makanan dan minuman di Indonesia memegang peranan penting sebagai sektor strategis yang memberikan dampak besar bagi perekonomian nasional. Berdasarkan data triwulan II tahun 2024, sektor ini berhasil mencatat pertumbuhan sebesar 5,53 persen dengan kontribusi mencapai sekitar 40,33 persen terhadap PDB industri pengolahan nonmigas. Besarnya kontribusi tersebut menempatkan industri makanan dan minuman sebagai subsektor unggulan dalam

industri nonmigas sekaligus menjadikannya salah satu penopang utama perekonomian Indonesia (M Ilham Ramadhan Avisena, 2024). Menurut (Ditjen IKMA Kementerian Perindustrian RI, 2024)

Kontribusi signifikan sektor pangan tercermin dari kemampuannya menyerap kurang lebih 3,6 juta tenaga kerja, yang ditopang oleh sekitar 1,7 juta unit usaha industri kecil dan menengah. Sebagai sektor yang bersifat padat karya, IKM pangan tidak hanya berperan sebagai penopang pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat. Potensi besar yang dimiliki sektor ini menjadikannya instrumen strategis dalam mendorong kesejahteraan masyarakat dan kemandirian ekonomi, terutama melalui penguatan proses produksi dan distribusi pangan.

Pencemaran air akibat limbah industri masih menjadi tantangan utama dalam menjaga kualitas lingkungan di Indonesia, khususnya di wilayah yang didominasi kawasan industri. Laporan (KLHK, 2024) menunjukkan bahwa kegiatan industri berkontribusi sekitar 45% terhadap total beban pencemaran air nasional. Kondisi ini mencerminkan bahwa sistem pengelolaan limbah cair industri belum dilaksanakan secara optimal. Salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar adalah industri makanan dan minuman, yang dalam proses produksinya menghasilkan limbah cair dengan konsentrasi bahan organik yang tinggi, ditunjukkan oleh tingginya nilai Biological Oxygen Demand

(BOD) dan Chemical Oxygen Demand (COD).

Industri makanan dan minuman memiliki kegiatan operasional yang sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam, terutama penggunaan air dan energi dalam jumlah besar, serta menghasilkan limbah baik organik maupun anorganik dalam volume yang cukup tinggi (Afifah et al., 2025). Kegiatan tersebut menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan yang tidak hanya berdampak pada penurunan kualitas air dan tanah, tetapi juga berpotensi mengancam kesehatan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan industri serta mengancam keseimbangan dan keberlangsungan ekosistem sekitarnya.

Dengan demikian, penerapan kinerja lingkungan yang optimal menjadi suatu keharusan bagi perusahaan yang bergerak di sektor ini. Seiring meningkatnya permasalahan lingkungan, kesadaran konsumen di Indonesia terhadap isu keberlanjutan juga menunjukkan tren yang semakin kuat. Peningkatan kesadaran tersebut didukung oleh hasil survei Nielsen tahun 2023 yang menunjukkan bahwa sekitar 68–75% konsumen Indonesia cenderung memilih produk dari perusahaan yang memiliki program keberlanjutan yang jelas dan terukur (Social Impact, 2024). Konsumen semakin memperhatikan aspek ramah lingkungan, kepedulian terhadap hak-hak pekerja, serta transparansi dan integritas tata kelola perusahaan. Perubahan perilaku konsumen ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan perusahaan berpotensi memengaruhi keputusan pembelian dan preferensi konsumen.

Meskipun demikian, penerapan praktik

ramah lingkungan masih menghadapi berbagai tantangan. Di sisi konsumen, masih terdapat kesenjangan antara tingkat kesadaran dan perilaku aktual dalam membeli produk ramah lingkungan, yang disebabkan oleh faktor harga, keterbatasan ketersediaan, serta kurangnya pemahaman terhadap konsep keberlanjutan. Dari sisi perusahaan, penerapan teknologi ramah lingkungan, sistem pengelolaan limbah, serta perolehan sertifikasi lingkungan memerlukan investasi dengan biaya yang cukup besar, sehingga muncul pertanyaan apakah kinerja lingkungan yang baik mampu menghasilkan manfaat ekonomi yang sepadan, terutama dalam hal peningkatan profitabilitas perusahaan.

Sejumlah penelitian terdahulu yang meneliti hubungan kinerja lingkungan dan profitabilitas menunjukkan hasil yang beragam dan belum seragam. Sebagian penelitian mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan, sebagaimana dibuktikan oleh (Ramlawati Ramlawati et al., 2022) yang menemukan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memperoleh tingkat profitabilitas yang lebih tinggi.

Hal tersebut didorong oleh meningkatnya kepercayaan dari investor dan masyarakat, serta terbentuknya citra perusahaan yang semakin baik. Namun demikian, penelitian lain justru menunjukkan hasil yang bertolak belakang, yakni kinerja lingkungan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian perusahaan

belum mengintegrasikan isu lingkungan sebagai bagian dari strategi bisnis inti yang secara langsung berdampak pada kinerja keuangan mereka, yang kemungkinan besar disebabkan oleh lemahnya kesadaran serta implementasi program keberlanjutan secara nyata. Perbedaan hasil ini mengindikasikan adanya faktor lain yang memengaruhi hubungan tersebut, salah satunya adalah karakteristik perusahaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, ukuran perusahaan berpotensi memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas. Perusahaan besar pada umumnya lebih memiliki sumber daya yang memadai serta tingkat eksposur publik yang lebih tinggi, sehingga pelaksanaan kinerja lingkungan yang baik cenderung mendapatkan respons positif dari pasar. Penelitian (Alim, M., & Puji, 2021) mengkaji bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja lingkungan, namun pengaruh tersebut menjadi positif ketika dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang besar memiliki kapasitas dan tekanan legitimasi yang lebih kuat dalam menjalankan keberlanjutan. Sebaliknya, perusahaan kecil memiliki keterbatasan sumber daya yang dapat mengurangi efektivitas investasi lingkungan terhadap laba (Ramlawati Ramlawati et al., 2022)

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan guna menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan di sektor

makanan dan minuman Indonesia, dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai peran kinerja lingkungan, serta menjadi dasar pertimbangan bagi manajemen dalam merumuskan strategi keberlanjutan yang tidak hanya berorientasi pada lingkungan, tetapi juga pada pencapaian profitabilitas jangka panjang

2. KAJIAN TEORI, LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teori

Teori stakeholder

Teori ini menekankan bahwa suatu perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab kepada pemegang saham, melainkan juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang turut mempengaruhi maupun terdampak oleh kegiatan operasional perusahaan (Jones et al., 2018). Dalam konteks kinerja lingkungan, stakeholders utama meliputi konsumen, komunitas lokal, pemerintah sebagai regulator, karyawan, supplier, dan investor yang peduli lingkungan. Menurut Freeman (1984) dalam (Iznillah & Rasuli, 2024), perusahaan bisa mengelola hubungan baik dengan berbagai stakeholder secara efektif akan memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Garcia & Aguilera, 2015).

Kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan kepuasan dan dukungan dari stakeholders, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap profitabilitas jangka panjang (Flammer, 2015). Primary

stakeholders seperti pemegang saham, karyawan, dan konsumen memiliki pengaruh langsung terhadap kelangsungan hidup perusahaan, sementara secondary stakeholders seperti media dan kelompok aktivis lingkungan dapat mempengaruhi reputasi perusahaan. Kinerja lingkungan yang buruk dapat memicu reaksi negatif dari kedua kelompok stakeholder ini, yang berpotensi merugikan profitabilitas perusahaan (Freeman & Sisodia, 2020).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa sebuah perusahaan dituntut untuk senantiasa memastikan bahwa seluruh aktivitas operasionalnya berjalan sesuai dengan norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat, serta memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan dapat diterima dan mendapat pengakuan dari publik (Melenia et al., 2023). Dalam praktik dunia bisnis, wujud nyata dari legitimasi tersebut tercermin melalui pelaporan kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan.

Laporan tersebut menegaskan bahwa perusahaan tidak mengabaikan kepentingan masyarakat luas, sekaligus memperlihatkan kesadaran perusahaan atas konsekuensi yang dihasilkan dari kegiatannya terhadap alam sekitar (Ramlawati Ramlawati et al., 2022). Jika terjadi ketidaksesuaian antara sistem profitabilitas dengan penilaian masyarakat, atau adanya kesenjangan legitimasi maka akan terjadi kesenjangan legitimasi yang dapat merugikan perusahaan. Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya reputasi, kepercayaan stakeholder, bahkan gangguan terhadap operasional perusahaan.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan mencerminkan seberapa jauh kesanggupan suatu entitas bisnis dalam mengatur serta mengawasi dampak yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya terhadap alam sekitar sesuai dengan kebijakan, sasaran, dan target lingkungan yang telah ditetapkan. Pencapaian tersebut menunjukkan komitmen perusahaan dalam menerapkan praktik pengelolaan lingkungan yang terstruktur serta berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, performa lingkungan suatu entitas bisnis dievaluasi melalui yang diselenggarakan oleh KLHK. Program tersebut merupakan salah satu perangkat regulasi pemerintah yang bertujuan mendorong organisasi untuk senantiasa membenahi mutu tata kelola lingkungan hidupnya. Performa lingkungan yang dikelola secara optimal terbukti berkorelasi positif secara signifikan dengan tingkat profitabilitas, khususnya apabila ditopang oleh komitmen manajemen yang kokoh (Dohrmann et al., 2025).

Profitabilitas

Profitabilitas, menurut (Priatna, 2016), ialah kesanggupan suatu perusahaan untuk menciptakan laba atau manfaat ekonomi dalam periode waktu tertentu serta kemampuan untuk memberikan laporan tentang laba atau rugi. Selanjutnya, hasil analisis dari kedua laporan keuangan digunakan untuk menilai bagian tertentu dari operasi bisnis. Dalam menentukan tingkat profitabilitas, dasar yang digunakan sebagai bahan penilaian adalah laporan keuangan yang mencakup neraca atau laporan

posisi keuangan.. Dalam kasus ini, return on assets (ROA) adalah pengukur profitabilitas. Keuntungan aset (ROA) adalah perolehan keuntungan dari aset perusahaan. Nilai return on assets (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa keuntungan yang didapat besar.

Ukuran Perusahaan

Skala operasional serta kapasitas sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan tercermin melalui besar kecilnya ukuran perusahaan tersebut dalam menjalankan aktivitas bisnis. Total aset yang lebih besar, jangkauan akses pendanaan yang lebih luas, serta kapasitas yang lebih memadai dalam hal tersebut pada umumnya dimiliki oleh perusahaan yang beroperasi dalam skala besar dalam menghadapi berbagai resiko dan tekanan dari luar, sehingga mampu menjalankan operasionalnya dengan lebih stabil dan mampu bersaing lebih kuat dalam persaingan pasar.

Dalam literature akuntansi dan keuangan, ukuran perusahaan termasuk karakteristik perusahaan yang sering dianalisis karena mencerminkan besar-kecilnya sumber daya ekonomi yang dimiliki suatu entitas dan potensinya dalam menghasilkan nilai tambah bagi pemangku kepentingan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek seperti pendapatan, jumlah karyawan, dan nilai pasar, namun total aset menjadi proksi yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris karena dianggap memiliki tingkat kestabilan yang lebih dibandingkan proksi lain serta dapat menunjukkan secara objektif seberapa besar perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional jangka panjang. Dalam analisis kuantitatif, ukuran perusahaan diukur

menggunakan logaritma natural dari total aset ($\ln \text{ Total Aset}$) guna meminimalkan kesenjangan skala antar perusahaan sekaligus meningkatkan normalitas data dalam proses pengujian statistik.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Merujuk pada teori stakeholder, suatu perusahaan memiliki kewajiban tidak hanya kepada pemilik saham, melainkan juga kepada pihak-pihak berkepentingan lainnya, khususnya konsumen. Para konsumen pada umumnya lebih cenderung memberikan preferensi terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut berpotensi mendorong peningkatan loyalitas konsumen dan penjualan, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan profitabilitas perusahaan.

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan terbukti berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian oleh (Ramlawati et al., 2022) menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat reputasi, dan memperoleh respon positif dari pasar, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh (Susanti & Putri, 2023) yang menyatakan bahwa praktik lingkungan yang baik berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara logis, perusahaan yang mampu mengelola dampak lingkungan dengan baik akan memperoleh kepercayaan konsumen dan citra

positif di masyarakat. Kepercayaan tersebut mendorong peningkatan permintaan produk dan efisiensi biaya jangka panjang, sehingga profitabilitas perusahaan menjadi lebih tinggi.

H₁: Kinerja lingkungan (*environmental performance*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Merujuk pada Teori Legitimasi, suatu korporasi senantiasa berupaya memastikan bahwa keseluruhan kegiatan operasionalnya selaras dengan nilai, norma, serta ekspektasi yang berlaku di tengah masyarakat demi memperoleh sekaligus mempertahankan legitimasi sosialnya (Suchman, 1995, dalam Parahdila et al., 2023) Legitimasi sosial penting bagi perusahaan karena menentukan tingkat penerimaan masyarakat terhadap keberadaan dan aktivitas perusahaan. Apabila perusahaan gagal memenuhi ekspektasi sosial, maka perusahaan berpotensi kehilangan dukungan publik yang dapat berdampak negatif terhadap kinerja bisnisnya. Perusahaan yang memiliki visibilitas publik tinggi, seperti halnya perusahaan berskala besar, cenderung menghadapi tekanan legitimasi yang jauh lebih besar dibandingkan perusahaan yang berukuran lebih kecil (Koeswandini & Kusumadewi, 2019). Penelitian sebelumnya oleh (Oktaviyanti & Nurleli, 2024) membuktikan bahwa kinerja lingkungan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas, artinya semakin tinggi peringkat PROPER yang diraih maka semakin besar pula tingkat profitabilitas perusahaan.

Ukuran perusahaan tidak memberikan

pengaruh langsung terhadap profitabilitas, namun berperan sebagai pemoderator yang mampu memperlambat kinerja lingkungan dan profitabilitas. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian oleh (Alim, M., & Puji, 2021) yang mengungkapkan bahwa semakin besar skala perusahaan, semakin kuat pula pengaruh positif kinerja lingkungan dalam mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan, di mana perusahaan berskala lebih besar akan memperoleh dampak yang lebih signifikan dari penerapan kinerja lingkungan yang baik terhadap peningkatan profitabilitasnya dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil.

Hal tersebut karena perusahaan dengan skala besar mempunyai sumber daya dan tekanan yang lebih tinggi. Secara logis perusahaan besar yang mampu menunjukkan kinerja lingkungan yang baik akan lebih mudah memperoleh pengakuan dan penerimaan dari masyarakat. Pengakuan tersebut tercermin dalam meningkatnya reputasi perusahaan, kepercayaan konsumen, serta persepsi positif investor dan regulator. Kondisi ini mendorong peningkatan penjualan, kemudahan akses pendanaan, dan penurunan risiko sanksi atau konflik sosial, sehingga pada akhirnya memperkuat peningkatan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah

H₂: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan diuji menerapkan pendekatan kuantitatif mengingat tujuannya adalah untuk melihat keterkaitan antar variabel berdasarkan data numerik dan analisis statistik. Pendekatan tersebut dipilih guna menguji secara empiris seberapa besar pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas, serta mengkaji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan hasil penilaian PROPER.

3.1 Populasi dan Penetapan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan yang bergerak di perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di BEI sepanjang periode 2021-2024. Sektor ini dipilih didasarkan pada pertimbangan bahwa industri makanan dan minuman memiliki visibilitas publik yang tinggi, berkontribusi signifikan terhadap dampak lingkungan, serta berada di bawah tekanan regulasi yang ketat terkait keberlanjutan lingkungan. Mengingat tidak semua perusahaan memiliki data yang lengkap dan relevan dengan kebutuhan penelitian, maka penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan pendekatan judgment sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti perlu menggunakan pertimbangan subjektif untuk memilih sampel dengan karakteristik spesifik, selain itu terdapat keterbatasan akses data terhadap seluruh populasi.

Kriteria yang digunakan dalam seleksi sampel meliputi: (1) perusahaan yang tidak tercatat secara berturut-turut di BEI selama tahun 2021–2024; (2) perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan secara lengkap pada periode 2021–2024; serta (3) perusahaan yang tidak mengikuti program PROPER sepanjang tahun 2021–2024. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, terdapat 30 perusahaan makanan dan minuman yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Data perusahaan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah selama 4 tahun periode penelitian dari tahun 2021-2024, sehingga terdapat 120 data observasi yang akan diteliti. Prosedur penarikan sampel dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: identifikasi seluruh perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, verifikasi kelengkapan data peringkat PROPER periode 2021–2024, serta pemeriksaan kelengkapan publikasi laporan tahunan periode 2021–2024. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan sampel yang benar-benar mewakili unit analisis yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.2 Instrumen Penelitian dan Teknik Analisis Data

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi dari berbagai sumber resmi yang dapat dipertanggungjawabkan. Data profitabilitas yang diprosikan melalui nilai ROA yang bersumber dari laporan keuangan

audited perusahaan, yaitu dari situs resmi Bursa Efek Indonesia maupun situs resmi masing-masing perusahaan yang bersangkutan menjadi sumber perolehan data dalam penelitian ini, yang mencakup data laba bersih dan total aset.

Data kinerja lingkungan bersumber dari peringkat PROPER yang diakses melalui situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan sistem penilaian skala 1 hingga 5 berdasarkan tingkat ketaatan dan kinerja lingkungan perusahaan. Sementara itu, pengukuran ukuran perusahaan dilakukan dengan menghitung logaritma natural dari total aset berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Pemilihan data sekunder ini didasarkan pada pertimbangan bahwa data tersebut telah terverifikasi, mudah diakses, serta memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga dapat mendukung analisis yang objektif dan akurat.

Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Uji Chow bertujuan untuk memilih model regresi data panel yang paling tepat digunakan, yaitu antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Cara menentukannya adalah dengan melihat nilai probabilitas (p) pada Cross-Section F. Jika nilai p tersebut lebih besar dari 0,05, maka Common Effect Model menjadi pilihan model yang lebih tepat. Namun, apabila nilai p lebih kecil dari 0,05, maka Fixed Effect Model adalah model yang lebih

sesuai untuk digunakan.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan dalam analisis data panel untuk memilih model yang lebih sesuai antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM), dengan cara menguji apakah terdapat korelasi antara efek individu dan variabel independen. Apabila nilai probabilitasnya (p -value) kurang dari 0,05, maka Fixed Effect Model merupakan model yang lebih tepat digunakan. Sebaliknya, jika nilai p -value lebih besar atau sama dengan 0,05, maka Random Effect Model menjadi model yang lebih sesuai untuk digunakan.

Uji Lagrange Multiplier

Uji ini dilakukan apabila hasil Uji Hausman menunjukkan Random Effect Model sebagai model yang lebih sesuai, sehingga perlu dipastikan kembali apakah REM memang lebih baik dibandingkan CEM. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (p -value) yang dihasilkan, biasanya menggunakan statistik Breusch-Pagan. Apabila nilai p -value lebih kecil dari 0,05, maka model yang lebih tepat digunakan adalah Random Effect Model. Sebaliknya, jika nilai p -value lebih besar atau sama dengan 0,05, maka Common Effect Model menjadi model yang lebih sesuai untuk digunakan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

untuk mendeteksi ada atau tidaknya

korelasi yang tinggi di antara variabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi dinyatakan terbebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai koefisien korelasi $< 0,90$ yang berarti antar variabel independen tidak saling berkorelasi secara kuat.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya ketidakseragaman varians residual pada setiap nilai variabel independen. Model regresi yang baik merupakan model yang terbebas dari masalah heteroskedastisitas, yang ditandai dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga varians residual dapat dinyatakan bersifat konstan atau homoskedastis.

Uji Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk menganalisis pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dalam kedua model regresi yang digunakan. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah kinerja lingkungan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada model regresi sederhana, serta apakah variabel kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan interaksi antara keduanya berpengaruh signifikan pada model MRA. Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi t kurang dari 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$), maka hipotesis dinyatakan diterima, yang berarti variabel

independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F bertujuan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yang menunjukkan kelayakan model regresi yang digunakan baik pada model regresi sederhana maupun model MRA. Model dinyatakan layak dan fit jika nilai signifikansi F kurang dari 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dan model tersebut layak digunakan sebagai alat prediksi variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen profitabilitas. Nilai R^2 berada pada rentang 0 hingga 1, di mana nilai yang semakin mendekati 1 mengindikasikan bahwa variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi profitabilitas dengan lebih baik, sedangkan nilai yang mendekati 0 menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi profitabilitas sangat terbatas. Dalam penelitian ini, nilai Adjusted R^2 juga akan dilaporkan untuk memberikan estimasi yang lebih akurat dan tidak bias, terutama ketika

terdapat lebih dari satu variabel independen dalam model, karena Adjusted R^2 telah disesuaikan dengan jumlah variabel dan ukuran sampel penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Tabel 1. Hasil Uji chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.959397	(29,88)	0.0000
Cross-section Chi-square	164.922666	29	0.0000

Sumber: Data diolah Eviews 14

Dari hasil pengujian di atas, terlihat bahwa nilai probabilitas baik pada Cross-Section F maupun Chi-square berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak, yang berarti model Fixed Effect lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model. Karena hipotesis nol ditolak pada uji Chow ini, maka analisis perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu uji Hausman.

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.005163	3	0.5713

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Sumber: Data diolah Eviews 14

Berdasarkan hasil Uji Hausman, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,5713, yang lebih besar dari 0,05 ($0,5713 > 0,05$). Hal ini

menunjukkan bahwa model yang lebih tepat digunakan adalah **Random Effect Model (REM)**.

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 3. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	68.98348 (0.0000)	1.807454 (0.1788)	70.79093 (0.0000)
Honda	8.305629 (0.0000)	-1.344416 (0.9108)	4.922321 (0.0000)
King-Wu	8.305629 (0.0000)	-1.344416 (0.9108)	1.263224 (0.1033)
Standardized Honda	8.974264 (0.0000)	-1.145647 (0.8740)	1.410907 (0.0791)
Standardized King-Wu	8.974264 (0.0000)	-1.145647 (0.8740)	-1.198255 (0.8848)
Gourieroux, et al.	--	--	68.98348 (0.0000)

Sumber: Data diolah Eviews 14

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi data panel yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM)

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

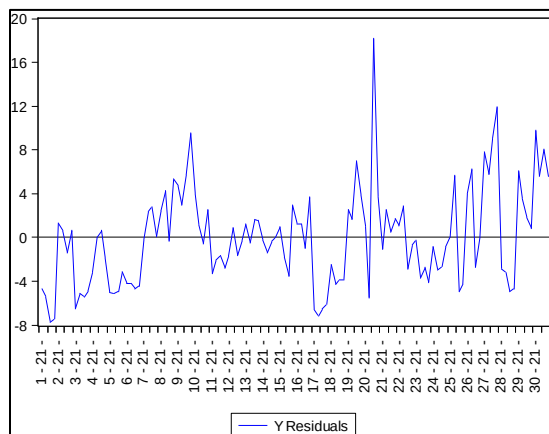
	LOG (X)	Z	XZ
LOG(X)	1.000000	0.145799	0.898434
Z	0.145799	1.000000	0.467997
XZ	0.928434	0.467997	1.000000

Sumber: Data diolah Eviews 14

Berdasarkan hasil pengujian, koefisien korelasi LOG(X) terhadap Z adalah sebesar 0,145799 ($< 0,90$), sementara koefisien korelasi Z terhadap XZ sebesar 0,467997 ($< 0,90$). Karena kedua nilai tersebut berada di bawah batas 0,90, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan indikasi multikolinearitas antarvariabel dalam penelitian ini, sehingga model dinyatakan lolos uji asumsi klasik multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah Eviews 14

Berdasarkan grafik residual, seluruh nilai residual berada dalam rentang -0,8 hingga 20 dan tidak melampaui batas yang telah ditentukan, yaitu 500 dan -500. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyebaran atau varians residual relatif konstan. Dengan demikian, model regresi tidak menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas sehingga dapat dinyatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas

4.3 Persamaan Regresi Data Panel

Tabel 6. Persamaan Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-45.99935	18.10045	-2.541337	0.0124
X	20.74068	6.054004	3.425944	0.0008
Z	1.155819	0.617915	1.870514	0.0639
XZ	-0.483533	0.207197	-2.333683	0.0213

Sumber: Data diolah Eviews 14

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -45,99935 + 20,74068X + 1,155819Z - 0,483533XZ$$

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar -45,99935, artinya apabila variabel Kinerja Lingkungan (X) dan Ukuran Perusahaan (Z) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka Profitabilitas (Y) akan mengalami penurunan sebesar 45,99935%.
- Nilai koefisien beta variabel Kinerja Lingkungan (X) sebesar 20,74068 atau 2.074,068%, artinya jika nilai variabel lain konstan dan Kinerja Lingkungan (X) mengalami peningkatan sebesar 1%, maka Profitabilitas (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 20,74068%.
- Nilai koefisien beta variabel Ukuran Perusahaan (Z) sebesar 1,155819 atau 115,5819%, artinya jika nilai variabel lain konstan dan Ukuran Perusahaan (Z) mengalami peningkatan sebesar 1%, maka Profitabilitas (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1,155819%.
- Nilai koefisien beta variabel interaksi Kinerja Lingkungan (XZ) sebesar -0,483533 atau -48,3533%, artinya jika nilai variabel lain konstan dan variabel interaksi

Kinerja Lingkungan dengan Ukuran Perusahaan (XZ) mengalami peningkatan sebesar 1%, maka Profitabilitas (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,483533%. Koefisien interaksi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memperlemah pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas.

4.4 Uji Hipotesis

Hasil Uji t

Tabel 7. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-45.99935	18.10045	-2.541337	0.0124
X	20.74068	6.054004	3.425944	0.0008
Z	1.155819	0.617915	1.870514	0.0639
XZ	-0.483533	0.207197	-2.333683	0.0213

Sumber: Data diolah Eviews 14

Uji t diterapkan dalam penelitian ini guna mengetahui ada tidaknya pengaruh parsial antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel kinerja lingkungan (X) menunjukkan nilai t hitung sebesar 3.4259 yang melampaui t tabel sebesar 1,9802 dengan nilai signifikansi 0,0008 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan kondisi tersebut, kinerja lingkungan (X) terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Y), sehingga hipotesis pertama (H1) diterima.

diperoleh sebesar 0,0213 lebih kecil dibawah 0,05, dengan nilai t hitung sebesar -2.3336 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 1,9802. Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian Pengujian Ukuran perusahaan tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas, sebagaimana ditunjukkan oleh

hasil uji interaksi pada variabel X.Z. Nilai signifikansi yang ini dinyatakan ditolak.

Hasil Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F

R-squared	0.784525
Adjusted R-squared	0.778953
S.E. of regression	2.121535
Sum squared resid	522.1058
Log likelihood	-258.4953
F-statistic	140.7820
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah Eviews 14

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F-statistic sebesar 140,7820 dengan Prob(F-statistic) sebesar 0,000000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga model regresi ini dinyatakan layak (fit).

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.784525
Adjusted R-squared	0.778953
S.E. of regression	2.121535
Sum squared resid	522.1058
Log likelihood	-258.4953
F-statistic	140.7820
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah Eviews 14

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²), diperoleh nilai R-squared sebesar 0,784525 dan Adjusted R-squared sebesar 0,778953. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan mampu menjelaskan sebesar 78,45% variasi yang terjadi pada variabel profitabilitas, sedangkan sisanya sebesar 21,55% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dimasukkan dalam

model penelitian ini.

4.5 Pembahasan

Tabel 10. Hasil hipotesis

Hipotesis	T Hitung	T Tabel	Prob	Arah terhadap profitabilitas	Hasil
H ₁	3,4259	1,9802	0,0008	positif	Diterima
H ₂	-2,3336	1,9802	0,0213	Negatif	Ditolak

Sumber: Data diolah dari output Eviews 14

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel kinerja lingkungan (X), diperoleh nilai t hitung sebesar 3,4259 yang melampaui nilai t tabel sebesar 1,9802 disertai nilai signifikansi 0,0008 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hal ini mempertegas bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sehingga hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan adanya pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas dinyatakan diterima.

Teori stakeholder menjadi landasan yang mendukung hasil ini, di mana tanggung jawab suatu entitas bisnis tidak hanya tertuju pada para pemegang saham, tetapi juga mencakup seluruh pihak yang berkepentingan, seperti masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Implementasi kinerja lingkungan yang optimal mencerminkan kesungguhan organisasi dalam menjunjung prinsip keberlanjutan, yang secara bertahap mampu membangun kepercayaan publik.

Hasil penelitian ini konsisten dan mendapat dukungan kuat dari beberapa penelitian terdahulu yang menemukan hubungan

positif antara kinerja lingkungan dan profitabilitas perusahaan. Penelitian (Nuryaningrum & Erry Andhaniwati, 2021) Kinerja lingkungan dapat dijadikan salah satu faktor pertimbangan dalam menilai profitabilitas perusahaan, sebab citra positif yang terbangun dari penerapan kinerja lingkungan yang baik berpotensi mendorong minat konsumen terhadap produk perusahaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas. Sejalan dengan itu, penelitian (Twindita, 2017) turut memperkuat temuan bahwa kinerja lingkungan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Konsistensi temuan ini memperkuat argumentasi bahwa investasi dalam praktik keberlanjutan lingkungan bukan hanya merupakan tanggung jawab sosial perusahaan semata, tetapi juga dapat menjadi strategi bisnis yang menguntungkan dalam jangka panjang. Perusahaan yang aktif dalam mengelola dampak lingkungannya akan menuai manfaat ekonomis melalui efisiensi operasional, peningkatan reputasi, dan kepercayaan stakeholder yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas

Hasil uji interaksi kinerja lingkungan (X) dengan ukuran perusahaan (Z) menunjukkan bahwa nilai t hitung yang diperoleh adalah -2.3336 angka ini berada di bawah nilai t tabel sebesar 1,9802. Selain itu,

tingkat signifikansi sebesar 0,0213 turut melampaui batas toleransi 0,05. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai pemoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas. Atas dasar itu, hipotesis kedua (H2) yang menduga ukuran perusahaan dapat mempererat keterkaitan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas tidak dapat diterima.

Temuan mengindikasikan skala ukuran perusahaan tidak memengaruhi seberapa kuat kinerja lingkungan berdampak pada profitabilitas. Perusahaan besar maupun kecil sama-sama dituntut untuk menjalankan tanggung jawab lingkungan, dan stakeholder merespons lebih pada kualitas kinerja lingkungan itu sendiri daripada pada skala perusahaan. Dengan kata lain, stakeholder lebih menilai tindakan nyata perusahaan dalam menjaga keberlanjutan yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan loyalitas konsumen, reputasi perusahaan, dan profitabilitas.

Hasil ini sama dengan penelitian (Twindita, 2017) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak terbukti mampu memperkuat hubungan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas. Hal tersebut disebabkan oleh kecenderungan perusahaan tambang sebagai industri high profile untuk lebih memusatkan perhatian pada upaya meminimalkan dampak kerusakan lingkungan tanpa mempertimbangkan skala ukuran perusahaan, sehingga seluruh perusahaan baik yang berukuran besar maupun kecil telah

menjalankan hal tersebut dengan baik.

Hal tersebut juga selaras dengan hasil penelitian (Nuryaningrum & Erry Andhaniwati, 2021) yang menemukan ukuran perusahaan tidak terbukti mampu memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan efektivitas pelaksanaan tanggung jawab lingkungan tidak ditentukan oleh seberapa besar skala ukuran suatu perusahaan, perusahaan kecil juga telah banyak mendapat peringkat PROPER yang baik sehingga ukuran tidak lagi relevan sebagai faktor penguat.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas perusahaan terbukti dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kinerja lingkungan yang dijalankan perusahaan. Artinya, perusahaan yang melaksanakan praktik lingkungan dengan baik cenderung mendapatkan kepercayaan publik yang lebih tinggi, menarik minat investor, dan meningkatkan citra positif yang mendorong minat beli konsumen. Hasil tersebut konsisten dengan teori stakeholder menegaskan perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih luas kepada seluruh pemangku kepentingan tidak semata-mata tertuju kepada pemegang saham, melainkan juga mencakup tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Temuan ini turut mendukung

hasil penelitian terdahulu yang juga mengungkapkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas. Dengan kata lain, besarnya skala perusahaan tidak memengaruhi sejauh mana kinerja lingkungan berdampak pada profitabilitas perusahaan. Stakeholder lebih menilai kualitas tindakan perusahaan dalam menjaga lingkungan daripada ukuran perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan antara lain:

1. Bagi perusahaan
Perusahaan dianjurkan untuk terus meningkatkan kinerja lingkungan, karena terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Fokus pada tindakan nyata dalam keberlanjutan lingkungan lebih penting daripada hanya memperhatikan ukuran atau aset perusahaan.
2. Bagi investor
Investor sebaiknya mempertimbangkan kinerja lingkungan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi penelitian selanjutnya:
Penelitian berikutnya disarankan untuk mempertimbangkan penambahan variabel lain sebagai moderator, seperti nilai

perusahaan atau Good Corporate Governance guna mengkaji apakah faktor-faktor tersebut berpotensi memperkuat kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan. Selain itu, perluasan cakupan sampel penelitian atau rentang periode waktu yang berbeda diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih general.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. A., Shabrina, H. M., Saraswati, Y., Faradilla, F. C., & Adhina, U. C. (2025). Air Limbah Industri Pangan: Implikasi terhadap Kualitas Air Permukaan dan Air Tanah. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(10), 2180–2188.
<https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i10.2897>
- Alim, M., & Puji, W. (2021). Pengaruh Implementasi Green Accounting, Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Digital Akuntansi*, 1(1), 22–31.
- Ditjen IKMA Kementerian Perindustrian RI. (2024). *Kemenperin Mitrakan IKM Pangan dan Industri Besar melalui Business Matching*. Direktorat Jenderal Industri Kecil, Menengah Dan Aneka.
<https://ikm.kemenperin.go.id/kemenperin-mitrakan-ikm-pangan-dan-industri-besar-melalui-business-matching>
- Dohrmann, M.; Martinez-Blasco, M.; Cuadros, J.; Sanz, F. P. (2025). Environmental

- Performance and Firm Value: The Moderating Role of ESG-Executive Compensation. *Sustainable Development*, 33.
- Gunawan, B., & Berliyanda, K. L. (2024). Pengaruh Green Accounting, Pengungkapan Emisi Karbon, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 33–50.
<https://doi.org/10.18196/rabin.v8i1.22027>
- KLHK. (2024). *Laporan Kinerja Laporan Kinerja*. 4(Mei), 197.
<https://www.menpan.go.id/site/publikasi/unduh-dokumen-2/akuntabilitas-kinerja/laporan-kinerja/file/6647-laporan-kinerja-lakip-2021>
- M Ilham Ramadhan Avisena. (2024). *Industri Mamin Jadi Kontributor Terbesar bagi PDB RI*. Metro TV.
<https://www.metrotvnews.com/read/kewCaD30-industri-mamin-jadi-kontributor-terbesar-bagi-pdb-ri>
- Melenia, F., Agustini, A. T., & Putra, H. S. (2023). The effect of implementing green accounting on the environmental performance of cement, energy, and mining companies in Indonesia. *The Indonesian Accounting Review*, 13(1).
<https://doi.org/10.14414/tiar.v13i1.3135>
- Nuryaningrum, N., & Erry Andhaniwati. (2021). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN, ISO 14001 TERHADAP PROFITABILITAS DIMODERASI UKURAN PERUSAHAAN. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 1(1).
<https://doi.org/10.33005/senapan.v1i1.230>
- Parahdila, L., Mukhzarudfa, M., & Wiralestari, W. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2019). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 7(3), 168–179.
<https://doi.org/10.22437/jaku.v7i3.25156>
- Priatna, H. (2016). Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Rasio Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7, 1–10.
- Ramlawati Ramlawati, Asriani Junaid, Syarifah Nurhalisa Alattas, & Muslim Muslim. (2022). The Effect Of Environmental Performance On Profitability With Environmental Disclosure As Moderating. *Jurnal Akuntansi*, 26(2), 306–323.
<https://doi.org/10.24912/ja.v26i2.933>
- Social Impact. (2024). *Konsumen Indonesia Lebih Memilih Produk dari Perusahaan Berkelanjutan*.
<https://www.socialimpact.id/news/konsumen-indonesia-lebih-memilih-produk->

dari-perusahaan-berkelanjutan

Susanti, I. D., Hertati, L., & Putri, A. U. (2023).

*The Effect Of Green Accounting And
Environmental Performance On Company
Profitability.*

Twindita, M. F. (2017). Pengaruh Kinerja

Lingkungan, Pengungkapan Tanggung
Jawab Sosial Perusahaan terhadap
Profitabilitas Perusahaan dengan Ukuran
Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.
Universitas Nusantara PGRI Kediri, 01.

